

**DEIKSIS BAHASA MINANGKABAU
DALAM RUBRIK *PALANTA* HARIAN UMUM *SINGGALANG***

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**JASMIATI PUTRI
NIM 76991/2006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

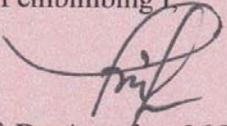
SKRIPSI

Judul : Deiksis Bahasa Minangkabau dalam Rubrik *Palanta*
Harian Umum *Singgalang*
Nama : Jasmiati Putri
NIM : 2006/76991
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

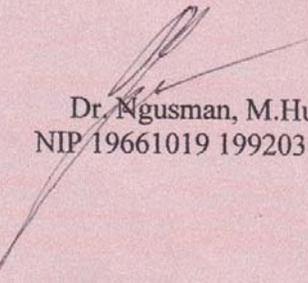
Padang, 23 Agustus 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I


Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,


Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Ketua Jurusan


Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Jasmiati Putri
NIM : 2006/76991

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

Deiksis Bahasa Minangkabau
Dalam Rubrik *Palanta* Harian Umum *Singgalang*

Padang, 23 Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Ngusman, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Tressyalina, M.Pd.

Tanda Tangan

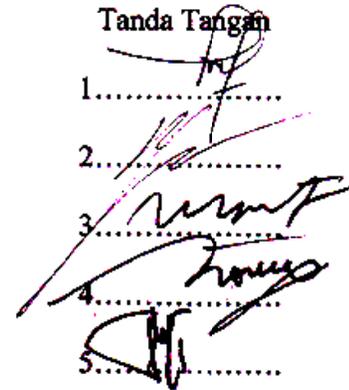
1.....

2.....

3.....

4.....

5.....



ABSTRAK

Jasmiati Putri. 2011. “Deiksis Bahasa Minangkabau dalam Rubrik *Palanta* Harian Umum *Singgalang*”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna-makna deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial, dalam bahasa minangkabau dalam Rubrik *Palanta* Harian Umum *Singgalang*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah berupa teks Rubrik *Palanta* Harian Umum *Singgalang*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara (1) menginventaris data-data yang diperoleh, (2) mengklasifikasikan data-data kedalam kelompok deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial, (3) menghubungkan bentuk-bentuk deiksis dengan makna-maknanya dan (4) menyimpulkan hasil penelitiannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga puluh tujuh bentuk deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam penelitian ini terdapat lima bentuk deiksis persona yaitu (*wak den, den, kami, awak, inyo*), tiga belas bentuk deiksis tempat yaitu (*iko, itu, di sinan, ka ingkin, ka situ, di situ, siko, di siko, di lua, ka lua, dari lua, di dalam, dari dalam*), sembilan bentuk deiksis waktu yaitu (*jak tadi, kini, pagi kapatang, bisuak, tadi malam, pakan nan lapeh, beko, kapatang, siang*). empat bentuk deiksis wacana yaitu (*Ikolah, baitulah, baitu, itulah*), dan enam deiksis sosial, yaitu (*uwo, sultan, uncu, angah, mamak, ajo*).

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi syarat dalam menyelesaikan program S 1. Skripsi ini berjudul “Deiksis Bahasa Minangkabau dalam Rubrik *Palanta* Harian Umum *Singgalang*”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Agustina, M. Hum, sebagai pembimbing I dan Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum. selaku pembimbing II. Seterusnya kepada Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum., Dr. Novia Juita, M.Hum. dan Tressyalina, M.Pd. Sebagai tim penguji. Serta terima kasih kepada Dra. Emidar, M. Pd. dan Dra. Nurizzati. M. Hum, sebagai ketua dan sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah ikut membantu, selanjutnya kepada bapak Sawir Pribadi yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan untuk skripsi saya ini.

Penulis sudah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, walaupun masih terdapat kesalahan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis masih mengharapkan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang. Semoga kebaikan dari semua pihak yang terlibat dikaruniai Allah Swt .

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Landasan Teori.....	6
1. Pragmatik	6
2. Definisi deiksis.....	7
3. Bentuk-Bentuk Deiksis.....	8
a. Deiksis Persona	9
b. Deiksis Tempat.....	10
c. Deiksis Waktu.....	11
d. Deiksis Wacana.....	12
e. Deiksis Sosial.....	13
4. Makna Deiksis dan Proses Pemaknaanya.....	14
5. Teori Morfologi yang Relevan dengan Deiksis.....	15

a. Pronomina	15
b. Preposisi.....	16
c. Nomina Waktu.....	16
d. Demonstrativa.....	17
e. Adverbia.....	17
B. Penelitian Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Data dan Sumber Data.....	22
C. Teknik Pengumpulan data.....	22
D. Teknik Analisis Data.....	23
E. Jadwal Penelitian.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	25
A. Temuan Penelitian.....	25
1. Deskripsi Data.....	25
a. Bentuk-Bentuk Deiksis.....	25
b. Makna-Makna Deiksis.....	26
2. Analisis Data.....	32
a. Deiksis Persona.....	33
b. Deiksis Tempat.....	37
c. Deiksis Waktu.....	45
d. Deiksis Wacana.....	50
e. Deiksis Sosial.....	53
B. Pembahasan.....	57

BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
KEPUSTAKAAN.....	72
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel Format Klasifikasi Data.....	23
Tabel 2	Tabel Format Interpretasi Data.....	23
Tabel 3	Bentuk-bentuk Deiksis.....	25
Tabel 4	Makna-makna Deiksis.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Klasifikasi Data.....	73
Lampiran 2	Interprestasi Data.....	78
Lampiran 3	Wacana Rubrik Palanta.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu alat komunikasi dalam kehidupan, bahasa juga merupakan alat pemersatu bangsa. Bahasa merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Hal ini sesuai dengan yang dintayakan oleh Keraf (1993:16), yaitu bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan demikian, bahasa paling banyak di gunakan oleh manusia terutama bahasa di daerahnya masing-masing atau bahasa ibu. Salah satunya adalah masyarakat Minangkabau yang menggunakan bahasa ini sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa yang tumbuh berkembang di Sumatra Barat, sampai saat ini masih menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi. Sehubungan dengan hal itu dalam politik bahasa nasional dirumuskan fungsi bahasa daerah sebagai: (1) lambang kebudayaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung kebudayaan daerah dan bahasa Indonesia, (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Chaer dan Agustina, 1995).

Deiksis merupakan kata-kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa, kapan, di mana tuturan itu berlangsung. Pembahasan mengenai deiksis dikaji dalam ilmu pragmatik yang merupakan

cabang ilmu linguistik, yaitu ilmu yang menelaah hubungan antara lambang dan penafsirannya (Purwo, 1990:15).

Mengkaji bahasa selalu memperhitungkan konteks penggunaannya. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Purwo (1990:16), Pragmatik bersifat terikat konteks (*contexs dependent*), Yang dimaksud konteks di sini adalah *konteks linguistik* dan *konteks non linguistik*, seperti siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara, kapan pembicaraan terjadi, dan di mana terjadinya pembicaraan. Konteks disini adalah kata-kata yang termasuk ke dalam deiksis yaitu mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis dekat penutur, yaitu *ini, di sini, sekarang*, dan ungkapan deiksis jauh dari penutur yaitu *itu, di sana, pada saat itu*.

Dalam kajian pragmatik, deiksis merupakan bagian dari ilmu tersebut yang terdapat dalam semua bahasa diantaranya bahasa Minangkabau di daerah-daerah seorang linguistik disebut dialek. Namun demikian, ada juga yang terdapat dalam tulisan-tulisan seperti dalam kumpulan buku kaba, Koran, dan sebagainya.

Pada rubrik Singgalang misalnya, terdapat deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu, yang sering digunakan dalam percakapan pada rubrik tersebut. Misalnya, yang terdapat pada contoh 1, 2, dan 3 di bawah ini

- 1) *Pak Gubenur pai ka lua nagari. (P, 8/11)*
'Pak Gubenur pergi ke luar negeri'
- 2) *Pakan kapatang, wakatu Pak gubenur tu barangkek. (P, 8/11)*
'Minggu kemarin, waktu pak gubenur berangkat'
- 3) *Baitulah ota di lapau uwo pagi kapatang. (P, 8/11)*
'Begitulah cerita di warung abang kemarin pagi'

Pada kalimat 1, 2, dan 3, bentuk *uwo* ‘abang’ merupakan kata yang bersifat deiksis persona, kata *ka lua* ‘ke luar’ merupakan kata yang bersifat deiksis tempat, sedangkan kata *pakan kapatang* ‘minggu kemarin’, *pagi kapatang* ‘pagi kemarin’ merupakan kata yang bersifat deiksis waktu.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat yang memakainya. Dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Minangkabau pada umumnya menggunakan bahasa Minangkabau standar, seperti, *ambo* ‘saya’, *awak* ‘saya’, *inyo* ‘dia’, *paktuo* ‘kakak laki-laki ibu yang paling tua’ dan lain-lain. Bentuk-bentuk tersebut sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam bertindak tutur. Seiring dengan perubahan zaman, sekarang ini sudah terdapat bentuk-bentuk deiksis persona seperti *tante*, *om*, *mama*, *papa*, dan lain-lain. Begitu juga yang terdapat dalam dialog masyarakat Minangkabau pada Rubrik ‘Palanta’ Harian Umum Singgalang. Karena dialog yang digunakan masyarakat Minangkabau dalam Rubrik ‘Palanta’ tersebut adalah dialog yang aktual yang benar-benar terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan fakta tersebut maka peneliti perlu mengkaji apakah penggunaan deiksis bahasa Minangkabau yang terdapat pada rubrik tersebut sama atau berbeda dengan yang terdapat di tengah masyarakat daerah atau dialek. Untuk itulah, penelitian ini diajukan dengan judul *Deiksis Bahasa Minangkabau dalam Rubrik Palanta Harian Umum Singgalang*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah penelitian ini adalah bentuk dan makna pemakaian deiksis dalam bahasa Minangkabau di *Rubrik 'palanta' Harian Umum Singgalang*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa saja bentuk-bentuk deiksis dan bagaimana makna deiksis dalam bahasa Minangkabau di *Rubrik 'Palanta' Harian Umum Singgalang?*”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap deiksis bahasa Minangkabau di *Rubrik Harian Umum Singgalang* ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam *Rubrik 'palanta' Harian Umum Singgalang*, (2) makna deiksis yang terdapat dalam *Rubrik 'palanta' Harian Umum Singgalang*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat semua pihak antara lain sebagai berikut: (1) bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai pembekalan diri dalam gelar sarjana, (2) bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai deiksis bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat Minangkabau pada umumnya, (3) bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap

ilmu bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, (4) bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penunjang untuk mempelajari bahasa Minangkabau di Rubrik Harian Umum Singgalang.

F. Definisi Operasional

Deiksis merupakan kata atau frasa yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah, ia hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Kata-kata tersebut baru diketahui maknanya jika sudah diketahui siapa, di mana dan kapan kata atau frasa itu diucapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Bagian landasan teori berisi uraian tentang (1) pragmatik, (2) definisi deiksis, (3) jenis-jenis deiksis, (4) makna deiksis dan proses pemaknaannya, dan (5) teori yang relevan dengan deiksis. Kelima bagian tersebut akan diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah kajian mengenai makna bentuk bahasa. Levinson (dalam Nababan, 1987:2) menyatakan bahwa (1) pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. (2) pragmatik adalah kajian tentang pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Wijana (1996:2) menyatakan bahwa pragmatik dan semantik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna dan satuan-satuan lingual. Semantik mempelajari makna secara internal sedangkan pragmatik mempelajari bahasa secara eksternal. Makna tuturan dalam pragmatik disebut dengan maksud.

Wijana (1996:2) menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi, sedangkan kata semantik dapat digunakan sebagai istilah dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain. Bidang studi

dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 1994:2). Ilmu bidang pragmatik mengkaji makna yang terikat dalam konteks atau maksud penutur (Wijana, 1996:3).

Menurut Purwo (dalam Maksan 1994:81), objek kajian pragmatik menjadi 4 bagian yaitu (1) deiksis (2) implikatur (*conversational implikatur*), (3) praanggapan (*persupposition*) dan (4) tindak ujaran (*speech acts*)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa dan perhitungan konteks berdasarkan situasi penutur bahasa itu berlangsung juga merupakan kajian tentang pemakaian bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat. Objek kajian pragmatik ada 4 yaitu deiksis, implikatur, praanggapan dan tindak ujaran.

2. Definisi Deiksis

Deiksis merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam bidang pragmatik. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat di tuturkan kata itu (Purwo, 1984:1). Menurut Purwo (1984:2), kata deiksis berasal dari kata Yunani *Deiktikos* yang berarti hal yang menunjukan secara langsung. Dalam linguistik, kita telah bertemu dengan istilah rujukan atau sering disebut dengan referensi yaitu kata atau frasa yang merujuk kepada kata, frase atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan (Nababan, 1987:40). Kata deiksis berasal dari kata Yunani dan telah dipakai dalam tata

bahasa sejak zaman kuno, kemudian di perkenalkan kembali oleh Karl Buhler pada abad ke-20.

Maksan (1994:82) juga memberikan batasan tentang deiksis, yaitu deiksis adalah rujukan kepada sesuatu yang berubah-ubah, artinya untuk kata-kata yang sama tetapi bila berada pada konteks yang berbeda dan merujuk pada acuan yang berbeda pula. Sejalan dengan itu, (Agustina, 1995:40) istilah deiksis pada umumnya digunakan dalam kajian pragmatik. Alwi dkk (dalam Iswandi 2002:9) menyatakan bahwa deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

Dari beberapa batasan pengertian deiksis di atas dapat dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata-kata yang frasanya tidak memiliki referen yang tetap atau berpindah-pindah yang tergantung pada siapa, kapan dan di mana tuturan itu berlangsung.

3. Bentuk-Bentuk Deiksis

Deiksis merupakan cara untuk menggambarkan hubungan langsung antara ujaran dengan konteks pembicaraan. Jika diperhatikan kajian tentang pragmatik, Purwo (1983:21) mengemukakan tiga macam deiksis yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang dan (3) deiksis waktu. Sementara itu Nababan (1987: 41-45) membagi deiksis menjadi 5 yaitu (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana dan (5) deiksis sosial. Maksan mengemukakan 3

macam deiksis pula yaitu (1) deiksis persona (2) deiksis ruang dan (3) deiksis waktu.

Agustina (1995:43) mengelompokan deiksis menjadi lima yaitu (1) deiksis persona adalah pemberian rujukan atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa, (2) deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang lokasi serta dalam peristiwa berbahasa itu, (3) deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat, (4) deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan, (5) deiksis sosial pengungkapan atau menuju perbedaan ciri sosial oleh pemeran serta berbahasa .

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa deiksis dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial.

a. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah pemberian rujukan kepada orang yang pemeran serta serta dalam peristiwa berbahasa, deiksis persona disebut juga dengan istilah deiksis orang. Pembicaraan mengenai deiksis orang mengacu kepada kata ganti orang pertama, orang kedua dan orang ketiga, yang di sertai masing-masing dalam bentuk tunggal dan jamak.

Kata ganti orang pertama rujukannya adalah diri sendiri seperti aku, saya. Kata ganti orang kedua rujukannya adalah lawan bicara orang pertama seperti

kamu dan engkau. Kata ganti orang ketiga rujukannya kepada orang atau benda yang dibicarakan diluar diri pembicara, dan lawan bicara. Patokan yang dapat dijadikan untuk bentuk-bentuk yang bersifat deiksis adalah si pembicara (Purwo, 1984:22).

Contoh deiksis persona atau orang dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) '*Saya sakit*'.

Tuturan (1) dilakukan oleh orang yang bernama Rani.

(2) '*Saya sedang kuliah*'.

Tuturan (2) dilakukan oleh erang yang bernama Wati.

Kata *saya* pada contoh tuturan (1) dan (2) adalah deiksis persona, berubah-ubah. Pada tuturan (1) kata *saya* merujuk kepada *Rani*, pada tuturan (2) kata *saya* merujuk kepada *Wati*. Oleh karena itu kata *saya* bermakna *Rani*, pada tuturan (2) kata *saya* bermakna *Wati*.

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah kata-kata yang referennya mengacu kepada suatu tempat dan tempat yang dimaksudkan itu dapat berubah sesuai dengan konteksnya. Sesuai dengan pendapat Nababan (1987:41), deiksis tempat adalah pemberian bentuk pada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang atau pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Dalam berbahasa orang akan

membedakan antara disini adalah lokasi yang dekat dengan pembicara dan disitu lokasi yang jauh dengan pembicara.

Contoh deiksis tempat dapat dilihat pada contoh berikut

(3) 'Sudah 2 jam saya menunggu kamu *di sini*'.

Tuturan dilakukan oleh penutur pada saat berada di kampus.

(4) '*Di sini* ada pertandingan sepak bola'.

Tuturan dilakukan pada saat penutur berada di lapangan bola.

Kata *di sini* pada contoh tuturan (3) dan (4) merupakan deiksis tempat, karena referennya berubah-ubah. Pada tuturan (3) kata *di sini* merujuk kepada tempat penutur berada yaitu di kampus. Pada tuturan (4) kata *di sini* merujuk pada tempat yaitu di lapangan bola.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu, dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (Nababan, 1987:41). Pendapat lain dari Maksan (1994:83) menyatakan deiksis waktu adalah kata-kata yang mempunyai referen keterangan waktu.

Bentuk deiksis waktu yaitu *sekarang, kemarin, tadi, besok, lusa, bulan ini, minggu ini, sebentar lagi, nanti* dan lain-lain. Contoh kalimat berikut

(5) '*Kemarin* ibu membuat kue'.

Tuturan (5) dilakukan oleh ibu pada hari Jumat tanggal 31 Desember 2010.

(6) '*Kemarin* ayah pulang dari luar kota'.

Tuturan (6) dilakukan oleh ayah pada hari Rabu tanggal 29 Desember 2010.

Kata *kemarin* pada contoh (5) dan (6) merupakan deiksis waktu karena referennya berpindah-pindah. Pada tuturan (5) kata *kemarin* mengacu pada saat sehari setelah ibu membuat kue. Pada tuturan (6) kata *kemarin* mengacu pada saat satu hari setelah ayah pulang dari luar kota. Oleh karena itu kata *kemarin* pada tuturan (5) bermakna tanggal 31 Desember 2010, pada tuturan (6) kata *kemarin* bermakna tanggal 28 Desember 2010.

d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu pada wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan (Nababan, 1987:42). Dalam tata bahasa gejala ini di sebut anafora adalah merujuk kepada yang sudah disebut, dan katafora merujuk kepada yang akan disebut. Kata-kata yang dipakai untuk pengungkapan deiksis wacana antara lain *beginilah, begitulah, ini lah, itu lah, demikianlah, berikut, di situ (lah), di sana (lah)di sini(lah), dia, nya, mereka dan sebagainya* (Agustina, 1995:47).

Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut

(7) Si polan masuk ke kamar, lalu *dia* membuka pintu itu.

(8) Tika tidak masuk kuliah, karena *dia* sakit.

kata *dia* pada contoh (7) dan (8) merupakan deiksis wacana karena merujuk pada hal yang sudah disebutkan. Pada tuturan (7) kata *dia* merujuk pada si Polan. Pada tuturan (8) kata *dia* merujuk pada Tika.

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial ini menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta (inggris: participant roles), terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar dan antara pembicara dengan rujukan/topik lain (Nababan, 1987:42). Misalnya penggunaan kata *mati*, *meninggal*, dan *wafat*, untuk menyatakan orang yang sudah meninggal, masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. begiu juga pergantian kata *pelacur* dan *tunasusila*, kata *perempuan* dan *wanita* dan sebagainya, dalam bahasa disebut eufemisme (pemakaian bahasa halus).

Selain itu deiksis sosial juga dapat sebagai sistem honorifiks (sopan santun bahasa), penyebutan pronomina persona (kata gantio rang), misalnya *kau*, *kamu*, *dia*, *mereka* dan sebagainya. Penggunaan seperti *Tuan*, *Nyonya*, *Tuan besar*, *Bapak*, *Ibu* dan sebagainya, dan penggunaan nama gelar, seperti *Drs Anton*, *Dr. Fathir*, *H. Samid* dan sebagainya.

Pemakaian bentuk-bentuk deiksis sosial dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut: (1) pohon jambu itu hidup segan, *mati* tak mau, (2) Ayahnya sudah *meninggal* setahun yang lalu, (3) Di Batam banyak *tunawisma* yang tertangkap oleh aparat keamanan, (4) silakan masuk *Tuan besar*, (5) Saya juga mengundang *Buk Haji* untuk datang di pesta perkawinan anak saya (Agustina: 1995:51).

Berdasarkan penjelasan berbagai ahli di atas dapat disimpulkan, deiksis terbagi menjadi lima yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

4. Makna Deiksis dan Proses Pemaknaanya

Sebuah kata atau leksem mempunyai makna atau konsep, makna atau konsep bersifat umum, sesuatu yang dirujuk bersifat tertentu (Chaer dan leonie, 1995:32). Sebuah kata atau konstruksi mengandung 2 aspek yakni bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Aspek bentuk adalah aspek yang dapat diserap oleh panca indra yaitu dengan mendengar dan melihat. Aspek makna adalah aspek yang menimbulkan reaksi pikiran pendengar atau pembaca karena ransangan dari bentuk-bentuknya tadi (keraf, 1996:35).

Menurut Ferdinan Desansur (dalam Chaer, 1999:30), setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang dapat diartikan (*perancis:signife, inggris:signified*) dan (2) yang mengartikan (*perancis:signifiant, inggris:signifier*), yang diartikan sama dengan konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, yang mengartikan adalah bunyi. Bunyi itu sendiri dalam bentuk fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna (dalam bahasa intralingual) yang merujuk kepada sesuatu referen (luar bahasa intralingual).

Sebuah kata atau leksem mengandung makna atau komponen, makna atau komponen itu bersifat umum, sedangkan yang dirujuk berada diluar bahasa bersifat tertentu. Umpamanya kata (kursi) merupakan abstraksi dari keseluruhan

kursi-kursi yang ada, tetapi dalam dunia nyata kursi-kursi yang dirujuk bersifat tertentu atau dalam kata lain dalam dunia nyata, kursi-kursi yang ditujuk bersifat tertentu atau dengan kata lain dalam dunia nyata kita dapati berbagai macam kursi yang ukuran, bentuk dan bahannya tidak sama.

Dapat disimpulkan bahwa sebuah kata atau leksem memiliki makna tertentu, tergantung pada konteks yang melatar belakangi peristiwa berbahasa. Salah satu cabang bahasa yang mempelajari masalah makna atau arti dalam bahasa adalah semantik. Perbedaan semantik dengan pragmatik dapat dilihat bahwa semantik adalah studi mengenai hubungan formal antara tanda dan objeknya, sedangkan pragmatik merupakan studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan penafsirannya (Moris yang diikuti oleh Maksan, 1994:79).

Makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Lebih jauh makna yang dijadikan oleh pragmatik adalah maksud penutur (*speaker meaning*) atau (*speaker sense*) (Widjana, 1996:3)

5. Teori Morfologi yang Relevan dengan Deiksis

Ada beberapa teori morfologi yang sesuai atau yang relevan dengan deiksis yaitu sebagai berikut:

a Pronomina

Berbicara tentang deiksis orang tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai pronomina, karena deiksis orang mengacu kepada kata ganti orang (pronomina).

Agustina (2006:85) menyatakan bahwa Pronomina (Pron) adalah kategori gramatikal yang tidak data diberi afiksasi dan berfungsi menggantikan nomina-nomina. Nomina yang digantikan disebut anteseden. Contoh kalimat *Rumah Pak Leba tu alah inyo jua kapatang* ‘Rumah Pak Leba itu telah dia jual kemarin’; *inyo* merupakan pronomina, sedangkan *Pak Leba* nomina. Pronominal *inyo* menggantikan atau merujuk *Pak Leba* yang disebut anteseden (Agustina, 2006:85)

b Preposisi

Jika kita membahas tentang preposisi juga tidak bisa lepas dengan deiksis tempat karena preposisi merupakan penggabungan kata yang membentuk frasa eksiosentris, preposisi juga sering disebut dengan kata depan. Agustina (2006:151) menyatakan bahwa preposisi adalah partikel yang berfungsi menggabungkan kata atau Frasa serta membentuk Frasa eksosentris.

Dapat dilihat pada contoh berikut

- (1) Di *sana* ada pertunjukan
- (2) Di *pasar* ada pertunjukan
- (3) Di *lapangan* ada pertunjukan

Contoh kalimat (1), (2), dan (3) kata *sana*, *pasar*, dan *lapangan* bisa diketahui maknanya apabila sudah digabung dengan preposisi *di*. Kridalaksana (1994:95) mengemukakan ada 3 jenis preposisi yaitu (1) preposisi dasar, yang sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologis, (2) preposisi turunan, yang terbagi lagi atas 2 yaitu gabungan preposisi dan preposisi, serta gabungan preposisi dan non-preposisi, (3) preposisi yang berasal dari kategori lain.

c **Nomina Waktu**

Bila kita membahas deiksis waktu sama halnya dengan membahas Nomina waktu. Kridalaksana (1994:68) mengemukakan nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.

Perhatikan contoh berikut

- (1) Sudah *dari tadi* saya menunggu kamu di sini.
- (2) *Kemarin* ayah membeli sepatu.
- (3) *Besok* kita ujian akhir.

d **Demonstrativa**

Demonstrativa merupakan kategori yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang sedang di bicarakan, sama halnya dengan deiksis wacana yaitu merujuk kepada wacana yang telah atau yang sedang dibicarakan. Hal ini dikuatkan dengan pendapat, Agustina (2006:137) yang mengemukakan demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukan anteseden. Kridalaksana (1994:92) menyatakan demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukan sesuatu di dalam maupun di luar wacana, sesuatu itu disebut anteseden.

Perhatikan contoh berikut

- (4) Gambar *ini* tidak jelas
- (5) Hal *ini* membingungkan
- (6) Tempat *ini* sangat sepi

Kata *ini* pada contoh (1) merujuk pada gambar yang dibicarakan. Kata *ini* pada contoh (2) merujuk pada hal yang dibiicarakan. Kata *ini* pada contoh (3) merujuk pada tempat yang dibicarakan.

Ada 3 bentuk demonstrativa yaitu (1) demonstrativa dasar, (2) demonstrativa turunan (3) demonstrativa gabungan dan (4) demonstrativa reduplikasi (Agustina, 2006:137).

e Adverbia

Agustina (2006:122) menyatakan adverbia adalah kategori gramatikal yang secara strukturnya dapat mendampingi atau dihubungkan dengan kategori lain. Sejalan dengan itu Kridalaksana (1994:81) berpendapat bahwa adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaktis.

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Mulia (2002) dengan judul "*Deiksis dalam Bahasa Batak Mandiling di Kanagarian Sungau Aur kecamatan Lebah Melintang Kabupaten Pasaman*". Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan bentuk dan pemaknaan deiksis persona, bentuk dan pemaknaan deiksis ruang, serta bentuk dan pemaknaan deiksis waktu.

Madya (2006) melakukan penelitian dengan judul "*Deiksis Minangkabau di Kanagarian Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh*". Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian deiksis orang,

bentuk dan pemakaian deiksis tempat, bentuk dan pemakaian deiksis waktu. Objek penelitian adalah bahasa minangkabau di Kanagarian Payobasung.

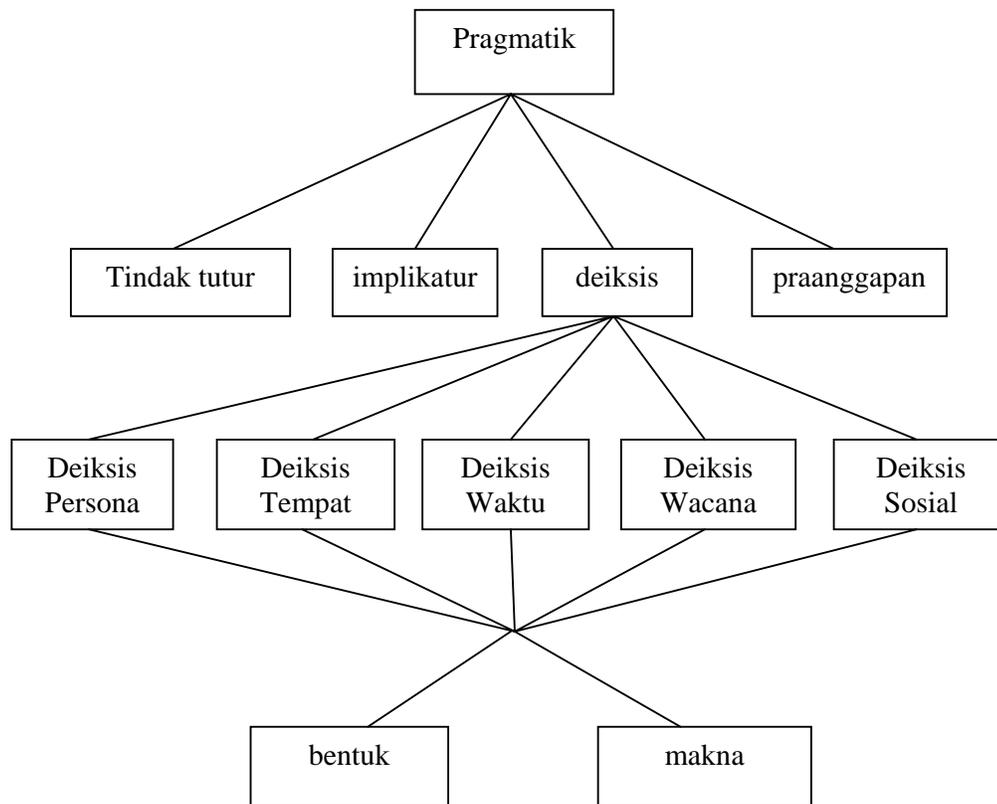
Damayanti (2008) juga melakukan penelitian dengan judul “*Deiksis Persona Bahasa Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*”. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian deiksis persona bahasa Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak pada objek kajian dan tempat penelitiannya penelitian yang pernah dilakukan mengkaji Deiksis Bahasa Batak Mandailing di Kabupaten Pasaman, deiksis bahasa minangkabau di kanagarian Payakumbuh dan pemakaian deiksis persona bahasa Gayo di Kecamatan Kabayakan Kabupaten Aceh Tengah.

C. Kerangka Konseptual

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa secara eksternal bagaimana pemakaian suatu kebahasaan fonem, frasa, kalimat, dan wacana yang digunakan dalam komunikasi. Objek yang menjadi objek kajian pragmatik adalah tindak tutur, implikatur, deiksis, implikatur dan praanggapan.

Deiksis adalah kata atau frasa yang tidak memiliki referen yang tetap, kata atau frasa yang deiksis itu dapat ditafsirkan rujukannya jika diketahui siapa, di mana, dan kapan kata itu dituturkan. Deiksis terbagi kedalam lima macam yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial, untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan I

Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa minangkabau yang telah digunakan dalam Rubrik Palanta Harian Umum singgalang ditemukan bentuk deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Deiksis berupa kata-kata atau frasa yang memiliki referen yang tidak tetap atau berpindah-pindah, bentuk-bentuk tersebut dapat diketahui maknanya tergantung kepada siapa, kapan dan di mana tutura itu diucapkan.

Deiksis persona dalam dialog tokoh-tokoh Rubrik Palanta Haria Umum Singgalang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori deiksis persona yaitu kategori orang pertama, kategori orang kedua dan kategori orang ketiga, seperti kategori yang ada dalam bahasa Indonesia. Kategori orang pertama merujuk kepada diri pembicara atau penutur yang meliputi bentuk: *wak den* 'saya', *den* 'saya', *kami* 'kami', *awak* 'kita'. Kategori orang kedua merujuk kepada lawan bicara atau penutur yang berjumlah satu orang atau banyak. Dalam Rubrik Palanta Harian Umum Singgalang tidak ditemukan deiksis persona kategori orang kedua. Kategori orang ketiga *inyo* 'dia' merujuk kepada orang yang berada di luar peristiwa berbahasa baik satu orang atau banyak.

Deiksis tempat *iko*, 'ini', *itu* 'itu', *ka sinan* 'ke sana', *ka ingkin* 'ke sana', *situ* 'situ', *siko* 'siko', *lua* 'luar', *dalam* 'dalam'. Dalam Rubrik Palanta Harian Umum Singgalang merujuk kepada keterangan tempat atau ruang.

Deiksis waktu *jak tadi/ tadi* 'tadi', *kini* 'sekarang', *kapatang* 'kemarin', *bisuak* 'besok', *tadi malam* 'tadi malam', *pakan lapeh* 'minggu lewat', *beko* 'nanti', *pagi kapatang* 'pagi kemarin', *siang* 'siang'. Dalam Rubrik Palata Harian Umum Singgalang merujuk kepada waktu yang dipandang dari suatu terjadinya tuturan.

Deiksis wacana *iko(lah)* 'ini(lah)', *baitu(lah)* 'begitu(lah)', *itu(lah)* 'itu(lah)'. Terdapat kategori katafora dan anafora merujuk pada bagian-bagian tertentu wacana yang dikembangkan.

Deiksis sosial *Uwo*, *Sultan*, *Uncu*, *Angah*, *Mamak* dan *Ajo*, yang menyatakan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar, yang meliputi bentuk:

B. Saran

Bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan nasional. Deiksis merupakan bagian dari bahasa. Oleh sebab itu, untuk tetap menjaga dan melestarikan deiksis bahasa minangkabau yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau, peneliti mengharapkan agar masyarakat penutur asli bahasa minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari agar selalu menggunakan deiksis bahasa Minangkabau agar tetap terjaga dan tidak punah sampai kegenerasi yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pangajaran Bahasa Indonesia*. Padang: FPBS.
- Agustina. 2006. *Kelas Kata Deskriptif Bahasa Minangkabau*. Padang: FBSS.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Silvia. 2008. *Deiksis Persona dalam Bahasa Gayo di Kecamatan Kabayakan Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi. Padang. Jurusan Basindo FBSS: UNP.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi Sebuah Pangantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994 *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madya, Siska Andes. 2006. *Deiksis Bahasa Minangkabau Payabasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh*. Skripsi. Jurusan Basindo FBSS: UNP.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Pres.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulya, Rahmad. 2002. *Deiksis Bahasa Minangkabau di Kanagarian Sungai Aur Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman*. Skripsi. Padang Jurusan Basindo FBSS:UNP.
- Nababan, Prof. Dr. P.W.J. 1987. *Ilmu pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarata: Mata Padi Presido